

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah gizi kurang pada anak balita masih menjadi masalah gizi utama yang perlu mendapat perhatian. Masalah gizi secara langsung disebabkan oleh asupan yang kurang dan tingginya penyakit infeksi. Hal ini berkaitan dengan sanitasi lingkungan dan pelayanan kesehatan yang tidak memadai, gangguan akses makanan, perawatan ibu yang tidak adekuat serta kurangnya pengetahuan ibu tentang cara pemberian makanan yang baik untuk anak usia balita (*World Health Organization*, 2010).

Gizi pada balita dipengaruhi oleh faktor sosioekonomi dan latar belakang sosial budaya yang berhubungan dengan pola makan dan nutrisi. Nutrisi yang tidak adekuat dalam lima tahun pertama kehidupan berakibat pada gangguan pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental dan otak yang bersifat irreversible. Ukuran keberhasilan dalam pemenuhan nutrisi adalah status gizi. Status gizi balita mencerminkan tingkat perkembangan dan kesejahteraan masyarakat dalam suatu negara serta berhubungan dengan status kesehatan anak di masa depan (Bhandari, *et al.*, 2013).

Status gizi kurang merupakan salah satu masalah malnutrisi yang membutuhkan perhatian khusus dan perlu penanganan sejak dini. Hal ini karena kondisi kurang gizi dalam jangka lama dapat mempengaruhi pertumbuhan balita, gangguan sistem imun, dan risiko terkena penyakit infeksi meningkat serta risiko terjadinya kematian pada balita (Hong dkk., 2009).

Berdasarkan laporan Riskesdas tahun 2010, prevalensi gizi kurang pada balita berdasarkan kelompok umur menunjukkan bahwa prevalensi terbesar pada kelompok umur 36-47 bulan yaitu sebesar 14,6% dan terendah pada kelompok umur ≤ 5 bulan yaitu sebesar 7,2%. Prevalensi gizi kurang berdasarkan jenis kelamin yaitu prevalensi gizi kurang pada laki-laki (13,9%) lebih besar daripada perempuan (12,1%).

Pada masa bayi dan balita, orangtua harus selalu memperhatikan kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi oleh anak dengan membiasakan pola makan yang seimbang dan teratur setiap hari, sesuai dengan tingkat kecukupan. Balita belum bisa mengurus dirinya sendiri dengan baik dan belum bisa berusaha mendapatkan sendiri apa yang diperlukan untuk makanannya. Balita sangat tergantung pada ibu untuk memenuhi kebutuhannya (Arisman, 2009).

Ibu memegang peranan yang sangat penting dalam menyediakan dan menyajikan makanan yang bergizi dalam keluarga, sehingga sangat berpengaruh terhadap status gizi anak. Masa balita merupakan fase terpenting dalam membangun fondasi pertumbuhan dan perkembangan manusia. Pertumbuhan anak dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari genetik sedangkan faktor eksternal yaitu status gizi pada masa balita. Anak balita ini merupakan kelompok yang menunjukkan pertumbuhan badan yang sangat pesat, sehingga memerlukan zat gizi yang tinggi setiap kilogram berat badannya (Agoes Sulistijani, 2013). Peran seorang ibu sangat penting atau dibutuhkan dalam pemenuhan gizi pada anak. Pengetahuan dan ketrampilan yang memadai seharusnya dimiliki oleh ibu sebagai modal dalam pemenuhan gizi bagi anak. Para ibu khususnya harus memiliki kesabaran bila anaknya mengalami problema makan, dan lebih memperhatikan asupan makanan sehari-hari bagi anaknya.

Kurangnya pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku seseorang termasuk perilaku kesehatan, sehingga bisa menjadi penyebab tingginya angka kasus gizi kurang pada balita. Pemberian pengetahuan kepada ibu untuk menambah pengetahuan tentang gizi kurang dapat dilakukan dengan cara penyuluhan kesehatan. Penyuluhan kesehatan dapat dilakukan dengan berbagai metode. Secara garis besar metode dibagi menjadi dua, yaitu metode didaktif dan metode sokratik. Metode didaktif yaitu metode yang dilakukan secara satu arah, misalnya ceramah, film, leaflet, booklet, dan poster. Selanjutnya, metode sokratik yaitu metode yang dilakukan secara dua arah, misalnya diskusi kelompok, debat, bermain peran, sosiodrama, permainan dan demonstrasi. Penyuluhan gizi didukung oleh media yang disesuaikan dengan sasaran yang akan dituju (Notoatmodjo, 2015).

Media pendidikan kesehatan pada hakikatnya adalah alat bantu pendidikan, alat-alat tersebut merupakan alat untuk memudahkan penyampaian dan penerimaan pesan-pesan kesehatan bagi masyarakat (Fitriani, 2011). Hal ini dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Nachiappan *et al.* (2014) di Sekolah Menengah Selangor Malaysia menunjukkan bahwa penggunaan permainan ular tangga meningkatkan perkembangan kognitif siswa dalam pelajaran matematika. Relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk (2012) juga menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode permainan simulasi ular tangga terhadap peningkatan pengetahuan anak tentang gosok gigi di SD Wilayah Paron Ngawi. Selaras juga dengan penelitian yang dilakukan Amelia (2010) di SMP Ma'arif Tegal menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor pengetahuan siswa sebesar 80% tentang bahaya rokok setelah diberikan penyuluhan dengan media permainan ular tangga.

Melihat dari hal tersebut dinilai perlu dilakukan suatu upaya untuk memberikan penyuluhan kesehatan kepada para ibu mengenai pengetahuan gizi kurang terhadap anak balita dalam bentuk media permainan edukasi ular tangga raksasa yang diharapkan akan lebih berhasil meningkatkan pengetahuan ibu terhadap anak balita tentang gizi kurang.

Berdasarkan uraian diatas, perlu adanya studi mengenai pengembangan permainan edukasi ular tangga pada ibu dalam upaya peningkatan pengetahuan tentang gizi kurang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu :

Bagaimana pengembangan permainan ular tangga bagi ibu balita gizi kurang di posyandu wilayah kerja puskesmas Gladag, Kecamatan Rogojampi, Kabupaten Banyuwangi ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengembangkan permainan ular tangga bagi ibu balita gizi kurang di posyandu wilayah kerja puskesmas Gladag, Kecamatan Rogojampi, Kabupaten Banyuwangi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menyusun permainan ular tangga bagi ibu balita gizi kurang di posyandu wilayah kerja puskesmas Gladag.
2. Mengetahui tingkat validasi ahli materi dan ahli media pada permainan ular tangga bagi ibu balita gizi kurang di posyandu wilayah kerja puskesmas Gladag.
3. Mengetahui tingkat uji daya terima responden terhadap media yang diberikan.
4. Menghasilkan produk yaitu permainan ular tangga sebagai media informasi gizi kurang dan mengetahui tingkat pengetahuan ibu balita gizi kurang di posyandu wilayah kerja puskesmas Gladag.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai referensi perpustakaan bagi penelitian selanjutnya mengenai pengembangan media permainan ular tangga dalam upaya peningkatan pengetahuan ibu tentang gizi kurang.

2. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan tambahan informasi bagi masyarakat tentang gizi kurang.

3. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman untuk mengadakan penelitian tentang pengembangan permainan ular tangga dalam upaya peningkatan pengetahuan ibu tentang gizi kurang.